WACANA INTERAKSI KELAS: ANALISIS KRITIS DARI ASPEK DIMENSI SOSIAL

Nurhayati•

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dimensi sosial yang terjadi dalam wacana interaksi kelas di kelas V SD Jatinegara Kaum 05 Pagi Pulo Gadung Jakarta Timur. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang lebih ditekankan pada etnografis yang mengandung unsur-unsur sentral yaitu peneliti mendeskripsikan format keseluruhan data yang diperoleh, lalu menganalisisnya, dan memberikan interpretasi terhadapnya. Hasil penelitian menunjukkan adanya sejumlah praktik sosial yang menggambarkan adanya hegemoni guru terhadap siswa. Terdapat pula praktik pemunculan otoritas guru baik sebagai pengatur disiplin maupun sebagai pemberi materi. Ada pula dominasi guru di dalam kelas dan juga guru menjadi orang yang serba tahu. Terdapat pula ketidakkonsistenan guru dalam praktik perilakunya di depan kelas. Di satu sisi guru menginginkan jawaban yang mendalam ketika siswa menjawab pertanyaan di sisi lain guru menunjukkan ketidaksabarannya menunggu siswa menjawab. Sementara itu, terdapat perubahan perilaku pada pertengahan proses pembelajaran. Guru mengubah fungsinya dalam koridor paradigma konvensional ke paradigma nonkonvensional.

Kata-kata kunci: wacana, interaksi kelas, dimensi sosial

Manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan lainnya. Secara umum penggunaan bahasa lisan lebih sering dilakukan daripada bahasa tulis dalam komunikasi. Demikian pula yang terjadi pada interaksi kelas antara guru dan siswanya. Umumnya guru melaksanakan proses pembelajaran secara lisan.

Salah satu tipe analisis wacana lisan adalah analisis wacana interaksi kelas. Analisis wacana interaksi kelas berbeda dengan analisis wacana lisan yang lain seperti wawancara ataupun penawaran barang di toko (Indrawati, 2003:2). Dalam analisis wacana interaksi kelas terdapat interaksi misalnya antara guru-siswa dan guru-siswa-guru (Coulthard, 1977:103). Oleh karena itu, wacana lisan termasuk wacana interaksi kelas harus dipahami dan ditafsirkan berdasarkan kondisi dan lingkungan sosial yang mendasarinya.

Secara tradisional guru berfungsi sebagai orang yang memberikan pelajaran, orang yang bercerita, dan orang yang "menyuapkan" materi. Sementara itu, siswa "duduk manis" di kursi dan menyimak penjelasan guru. Bahkan Barnes (Coulthard, 1977:93) mengamati bahwa partisipasi siswa sangat rendah, dan siswa

• *Nurhayati adalah dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Unsri*

sangat sedikit mengajukan pertanyaan. Hal ini dapat saja merupakan imbas dari praktik perilaku guru dalam proses pembelajaran selama kurun waktu tertentu. Seperti temuan Barnes di lapangan yaitu ternyata guru jarang memberikan pertanyaan-pertanyaan terbuka (*open questions*) yang meminta siswa memberikan jawaban bernalar. Pertanyaan yang sering dilakukan adalah pertanyaan yang hanya memancing jawaban singkat.

Akan tetapi sesuai dengan perkembangan zaman, fungsi guru seharusnya berubah. Barnes (Coulthard, 1977:93) menyatakan bahwa siswa harus berani berpartisipasi dan mengemukakan pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki sebanyak mungkin. Selayaknya pula pertanyaan guru lebih mengarah kepada penstimulasian berpikir siswa daripada pemberian informasi faktual kepada siswa. Guru hendaknya melaksanakan dua aspek interaksi di dalam kelas yaitu (1) guru memikirkan cara siswa berpartisipasi dan cara guru itu sendiri dalam memandu sistem pergiliran berbicara serta guru memandu mengembangkan topik; (2) guru mengajukan pertanyaan yang meminta siswa memberikan informasi, bernalar, dan bersosial.

Pada hakikatnya perilaku guru di dalam proses pembelajaran di dalam kelas merupakan refleksi dari ideologi yang dianutnya. Dengan melihat perilaku guru dalam bertindak di dalam kelas akan tergambar bagaimana guru memandang posisi siswa. Apakah guru memandang siswa berdasarkan konsep atasan-bawahan ataukah berdasarkan konsep bahwa guru sebagai motivator dan fasilitator serta siswa sebagai patner (mitra). Hal itu merupakan realisasi dari sistem pikiran dan kepercayaan yang ada pada diri guru itu sendiri.

Kajian terhadap bahasa lisan dalam interaksi kelas merupakan kajian wacana. Dalam penelitian ini dilakukan analisis terhadap bahasa lisan dalam interaksi kelas untuk melihat dimensi sosial yang terdapat dalam praktik pembelajaran di dalam kelas tersebut. Dengan demikian, yang menjadi masalah penelitian ini ialah bagaimanakah dimensi sosial yang terjadi dalam wacana interaksi kelas di kelas V SD Jatinegara Kaum 05 Pagi Pulo Gadung Jakarta Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dimensi sosial yang terjadi dalam wacana interaksi kelas di kelas V SD Jatinegara Kaum 05 Pagi Pulo Gadung Jakarta Timur.

Analisis wacana kritis merupakan penerapan analisis wacana dengan perspektif interdisipliner. Analisis wacana kritis berkaitan dengan tinjauan ideologi yang salah satunya berhubungan dengan akar sejarah Aliran Frankfurt dan Marx yang menjamur pada tahun 1970-an. Menurut pandangan ini hubungan kekuasaan dalam masyarakat dibarengi oleh bahasa hegemonis dengan menyatakan realitas di balik ideologi. Misalnya orang mungkin menyatakan bahwa dalam masyarakat kita ada kesetaraan gender. Penelitian sosial menyatakan bahwa kaum laki-laki berpenghasilan lebih tinggi dibandingkan perempuan dan kaum perempuan secara sistematis menghabiskan waktu lebih banyak untuk mengerjakan tugas-tugas domestik dibandingkan laki-laki. Terdapat ketidakkonsistenan antara bagaimana sesungguhnya segala sesuatu itu dan pemahaman orang terhadap bagaimana sesuatu itu. Ketidakkonsistenan semacam itu memberikan dasar untuk dilakukannya peninjauan. Orang tidak melihat realitas dengan tepat karena ideologi mengganggu pandangan mereka. Ideologi

meneruskan hubungan kekuasaan yang tak setara namun orang-orang tidak bisa memandang kondisi ini karena mereka menderita kesadaran palsu yakni apa yang mereka lihat adalah ideologi bukan realitas. Dalam meninjau ideologi yang dominan peran peneliti adalah mengungkapkan ideologi sebagai distorsi sehingga orang-orang memiliki kemungkinan bisa melihat apa yang berada di balik ideologi dan mengubah realitas (Jorgersen dan Phllips, 2007: 327).

Demikianlah ideologi merupakan topik penting dalam analisis wacana kritis. Hal itu disebabkan tidak adanya wacana yang benar-benar netral atau "objektif" atau steril dari ideologi penutur (Purnomo, 2003:71). Yang dimaksudkan dengan ideologi ialah *ideology defined as a system of notions and beliefs that control the behavior of interlocutors toward reality* (Struever, 1985:254). Ideologi adalah sistem pikiran dan kepercayaan yang mengontrol perilaku para penutur terhadap realitas yang ada.

Analisis kritis terhadap wacana terutama sekali mempelajari bagaimana kekuasaan digunakan, atau bagaimana dominasi serta ketidakadilan dijalankan dan diproduksi melalui teks dalam sebuah konteks sosial politik (Eriyanto, 2001:ix). Lebih jauh Eriyanto (2001:xiii) menjelaskan bahwa analisis kritis merupakan analisis yang bertujuan mempelajari bagaimana kekuasaan disalahgunakan atau bagaimana dominasi serta ketidakadilan dijalankan dan direproduksi melalui teks.

Pada pandangan analisis wacana kritis bahasa dianalisis bukan hanya semata pada aspek kebahasaan tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks berarti bahasa dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu termasuk di dalamnya praktik kekuasaan. Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan yang terjadi dalam masyarakat.

Kelompok yang dominan membuat kelompok lain bertindak seperti yang diinginkan olehnya, berbicara, dan bertindak sesuai dengan yang diinginkan. Hal ini hanya dapat dilakukan oleh kelompok yang dominan karena menurut van Dijk mereka lebih mempunyai akses seperti pengetahuan, uang, pendidikan dibandingkan dengan kelompok yang tidak dominan (Eriyanto, 2001:7—8).

Bentuk kontrol terhadap wacana tersebut dapat berupa kontrol atas konteks misalnya dapat dilihat dari siapakah yang boleh dan harus berbicara sementara itu siapa yang harus mendengar dan mengiyakan. Mengikuti Guy Cook analisis wacana juga memeriksa konteks dari komunikasi siapa yang mengkomunikasikan dengan siapa dan mengapa (Eriyanto, 2001:8). Misalnya dalam suatu rapat seorang sekretaris karena tidak mempunyai kekuasaan tugasnya hanya mendengar dan menulis tidak berbicara.

Analisis wacana kritis merupakan pendekatan yang tepat dalam bidang sosial dan perubahan kultur. Sebuah hubungan antara praktik sosial dan bahasa. Di dalamnya dapat diteliti hubungan antara proses sosial dan teks-teks bahasa (Fairclough, 1995: 96).

Analisis wacana Fairclough dapat dijadikan contoh versi tinjauan ideologi yang telah dimodifikasi. Fairclough (1995::97) membagi analisis wacana dalam tiga dimensi yaitu *text* (teks), *discourse practice* (praktik wacana), dan *sociocultural practice* (praktik sosiokultural). Dengan demikian, Fairclough

menggunakan konsep tiga dimensi wacana dan metode tiga dimensi yang saling berhubungan terhadap analisis wacana. Praktik wacana menurutnya dapat dilihat secara simultan yaitu bahasa teks baik lisan maupun tulis, praktik wacana (produksi teks dan interpretasi teks) dan praktik sosiokultural. Metode analisis wacana meliputi deskripsi linguistik terhadap bahasa teks, interpretasi terhadap hubungan antara proses wacana baik yang produktif maupun yang interpretatif dan teks serta penjelasan hubungan antara proses wacana dan proses sosial. Hubungan antara praktik sosiokultural dan teks dijembatani oleh praktik wacana. Berikut bagan yang menggambarkan pendekatan yang dikemukakan oleh Fairclough (1995:98).

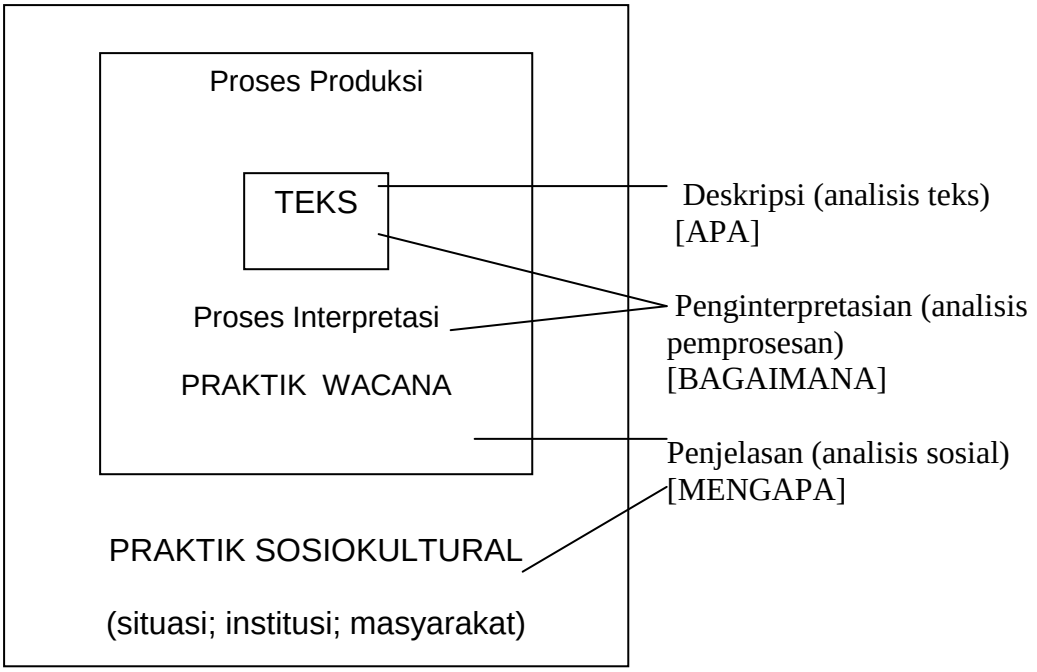

DIMENSI WACANA DIMENSI ANALISIS WACANA

Teks dapat dianalisis secara linguistik dengan melihat kosa kata, semantik, dan tata kalimat. Setiap teks dapat dianalisis dari representasi dalam teks yaitu bahasa yang digunakan misalnya dengan melihat kosa kata yang digunakan untuk menampilkan atau menggambarkan sesuatu. Selain itu, teks dapat dilihat dari pilihan gramatikal atau struktur sintaksisnya (Eriyanto, 2001:290).

Analisis praktik wacana memusatkan perhatian pada bagaimana produksi dan konsumsi teks. Teks dibentuk lewat suatu praktik diskursus yang akan menentukan bagaimana teks itu diproduksi. Misalnya wacana di kelas. Wacana itu terbentuk lewat suatu praktik diskursus yang melibatkan bagaimana hubungan antara guru dan murid. Bagaimana guru dalam pelajaran di kelas dan sebagainya. Pola hubungan yang demokratis di mana murid dapat mengajukan pendapat secara bebas tentu saja akan menghasilkan wacana yang berbeda dengan suasana

kelas dimana pembicaraan lebih dikuasai oleh guru, murid tidak lagi boleh berpendapat dan guru sebagai penyampai tunggal materi pelajaran. Semua praktik itu adalah praktik diskursus yang membentuk wacana (Eriyanto, 2001:316-317).

Analisis praktik sosiokultural didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada di luar mempengaruhi bagaimana wacana yang muncul. Praktik sosiokultural ini memang tidak berhubungan langsung dengan produksi teks, tetapi ia menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami. Misalnya sebuah teks yang merendahkan atau memarjinalkan perempuan merepresentasikan ideologi patriarkal yang ada dalam masyarakat. Ideologi yang patriarkal berperan dalam membentuk teks yang patriarkal pula. Ideologi patriarkal ini tersebar di banyak tempat termasuk di sekolah. Ideologi patriarkal semacam ini memandang dan menomorduakan wanita itulah yang terserap dan bagaimana sebuah teks yang hadir dalam masyarakat tersebut merendahkan wanita. Praktik sosiokultural menggambarkan bagaimana kekuatan-kekuatan yang ada dalam masyarakat memaknai dan menyebarkan ideologi yang dominan kepada masyarakat (Eriyanto, 2001:321).

Dimensi sosial ini lebih mengarah kepada aspek makro seperti sistem budaya masyarakat secara keseluruhan. Sistem itu menentukan siapa yang berkuasa, nilai-nilai apa yang dominan dalam masyarakat. Dan bagaimana nilai dan kelompok yang berkuasa itu mempengaruhi dan menentukan media. Misalnya masyarakat yang sangat kental ideologi otoriter akan menghasilkan teks yang berbeda dengan yang tidak dipengaruhi ideologi semacam itu (Eriyanto, 2001:325-326).

Dalam penelitian ini, analisis wacana kritis dilakukan berdasarkan teori Fairclough yang mengarah kepada analisis dimensi sosial. Dimensi sosial menjelaskan praktik sosial apa yang tersembunyi di balik wacana guru-murid tersebut (misalnya, hegemoni, ideologi, kekuasaan, dominasi, perkauman, peminggiran). Praktik sosial yang telah ditemukan dari data ini diperjelas melalui dimensi tekstual dan praktik wacana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang lebih ditekankan pada etnografis. Salah satu aspek penelitian etnografis ialah kajian yang mengandung unsur-unsur sentral yaitu peneliti mendeskripsikan format keseluruhan data yang diperoleh, lalu menganalisisnya, dan memberikan interpretasi terhadapnya (Creswell, 1998:35).

Sumber data penelitian ini ialah tuturan guru dan siswa dalam peristiwa interaksi kelas pada proses pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD N 05 Pagi Jatinegara Kaum Pulo Gadung Jakarta Timur. Siswa kelas V tersebut berjumlah 41 orang.

Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik perekaman dan pengamatan. Perekaman dilakukan dengan menggunakan *tape recorder*. Dengan demikian, data lisan interaksi kelas direkam selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu selama proses pembelajaran, dilakukan pengamatan dengan catatan lapangan untuk membantu pemahaman terhadap ujaran yang

direkam. Pengamatan dilakukan bersamaan dengan perekaman. Perekaman proses belajar mengajar dilakukan pada tanggal 13 Juni 2007.

Analisis data dilakukan dengan cara sebagai berikut. (1) Data lisan ditranskripsikan ke tulisan. Pada proses pentranskripsian dilakukan pemberian kode. Pemberian kode pada ujaran guru dengan kode G dan ujaran siswa denga kode S. (2) Penganalisisan secara kritis dari dimensi sosial untuk melihat arah dominasi antara guru dan siswa. (3) Penyimpulan hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Berikut uraian analisis dimensi sosial terhadap wacana interaksi kelas di kelas V SD N 05 Pagi Jatinegara Kaum Pulo Gadung Jakarta Timur. Penganalisisan dirangkai dengan memaparkan ujaran-ujaran yang guru gunakan dan bentuk interaksi yang terjalin serta bentuk-bentuk perbuatan guru yang mendukung praktik sosial yang terjadi.

Dalam pandangan tradisional guru adalah orang yang mengajarkan, membagikan, memberikan, dan menyebarkan pengetahuan kepada siswa. Guru dianggap memiliki kelebihan daripada siswa. Siswa pun duduk secara pasif ketika guru sedang berbicara atau menunjukkan "kebolehan"nya. Meja dan kursi disusun berbaris dan papan tulis diletakkan di depan disusun berdasarkan peranan guru. Gambaran fungsi dan peran guru serta gambaran situasi kelas secara tradisional tersebut terjadi dan terdapat di kelas V SD N 05 Pagi Jatinegara Kaum Pulo Gadung Jakarta Timur.

Guru "konvensional" tersebut menjalankan agendanya sebagai pembuka proses pembelajaran dan menjadi pemimpin dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, guru memulai pembelajaran dengan menyampaikan salam yaitu "Selamat pagi Anak-anak." Siswa sesuai dengan perilaku kelaziman dalam masyarakat menjawab salam pembuka tersebut dengan "Selamat pagi Bu." Praktik seperti ini berlaku dari waktu ke waktu dan telah menjadi rutinitas dari kegiatan kelas.

Selanjutnya dengan otoritasnya sebagai pengontrol kelas guru meminta siswanya untuk menyisihkan benda-benda yang sekiranya dapat mengganggu kelancaran proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan guru dengan tuturan "Coba botol aqua itu dimasukkan ke dalam kolong meja." Siswa yang merasa memiliki botol aqua yang berada di atas meja dengan cepat membereskan meja dan meletakkan botol aqua di dalam meja. Guru mengiyakan tindakan siswa dan melakukan persetujuan dengan menuturkan kata "Ya," dan memberikan opini bahwa perlakuan siswa dengan meletakkan botol aqua ke tempat yang semestinya dalam rangka tidak mengganggu pelajaran pada hari itu.

Selanjutnya guru sebagai institusi yang berwewenang dalam memberikan materi pembelajaran mulai memperkenalkan topik (*introducing a topic*). Guru melakukannya dengan strategi linguistik yang dapat membantunya memulai pelajaran. Guru menyebutkan "Hari ini kita akan belajar bahasa ...." Ujaran tersebut tidak dilengkapi oleh guru karena guru percaya bahwa siswa akan melengkapi kata akhir dari rangkaian klausa yang diucapkannya itu. Adalah tugas siswa untuk melengkapinya sehingga dalam pertemuan itu secara serentak siswa menyebut "Indonesia." Guru dengan demikian mempersiapkan siswa untuk

melakukan tindakan selanjutnya yang dikehendaki oleh guru. Hal ini merupakan aplikasi dari pemertahanan tatanan fungsi dan peran guru menurut konsep konvensional.

Dari pola giliran yang terdapat di dalam interaksi kelas ini terlihat adanya dominasi guru di dalam di kelas. Pola pergiliran yang terdapat dalam pembelajaran tersebut ialah G-S-G-S-G-S-G-S-G-S-G-S-G-S-G-S. Dapat dilihat adanya pergiliran yang dua arah yaitu dari guru (G) ke siswa (S), guru ke siswa demikian seterusnya. Hal ini menandakan pemicu utama pembelajaran adalah guru baik sebagai pembuka pembelajaran, pembuka pertanyaan, maupun sebagai inisiator utama proses pembelajaran secara keseluruhan. Guru mengucapkan "Minggu lalu kitakan sudah mempelajari membaca ya." Sementara itu, siswa sebagai pengikut yang berada di belakang guru mengikuti kemauan dan arah petunjuk guru. Siswa cukup mengucapkan "Ya."

Guru selain mendominasi kelas dan menjadi penguasa kelas ia menjadi orang yang serba tahu. Hal ini terbukti dari perilakunya dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa "Mengapa Tulap menyantap laki-laki tua?" Guru tidak sabar menunggu dalam hitungan beberapa detik lalu ia mengajukan pertanyaan kembali "Bagaimana?" Tidak ada jawaban dari siswa akhirnya guru menjawab "Karena lelaki tua diajaknya berburu." Dengan demikian, selesai sudah guru menunjukkan kemampuannya dalam mengajukan pertanyaan sekaligus menjawab pertanyaannya itu sendiri.

Salah satu fungsi guru ialah sebagai penilai. Untuk menjalankan fungsi penilaian tersebut, guru harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswanya. Pertanyaan-pertanyaan itu hendaknya pertanyaan-pertanyaan yang dapat menstimulasi siswa untuk berpikir. Kenyataannya yang terjadi di dalam proses pembelajaran di kelas V tersebut ialah pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru hanya sekedar pertanyaan pada tingkat kognitif yang menginginkan siswa mereproduksi ingatannya. Guru mengajukan pertanyaan yang meminta siswa memberikan informasi sederhana misalnya "Nah sekarang bu guru tanya jawab dengan kalian. Dari cerita ini ya. Coba. Toni. Siapakah tokoh pelaku dalam cerita Tulap dan Lelaki Tua? Siapa?" Dengan pertanyaan tersebut siswa menjawab "Tulap" Lalu guru bertanya lagi "Tulap. Siapa? Coba Hidayat. Tulap itu bagaimana sosok, sosok Tulap itu?" Dijawab siswa "Kasar" Guru mengulang jawaban siswa untuk memastikan jawaban itu dan mengajukan pertanyaan baru "Kasar." Kemudian apa ciri si Tulap ini?" Dijawab oleh siswa "Memakan manusia." Guru mengajak kelas untuk mengulang jawaban dengan menyebut "Memakan…" dan secara serempak siswa menyebut "Manusia."

Pertanyaan memang dapat digunakan untuk memulai percakapan dan dapat digunakan berkali-kali. Peran penting pertanyaan adalah untuk memunculkan jawaban dan sekaligus menjaga agar percakapan berlangsung. Oleh sebab itu guru memunculkan lagi pertanyaan baru tentang fakta yang berkaitan dengan cerita "si Tulap dan Lelaki Tua." Pertanyaan yang muncul "Ya, Kemudian Maria di manakah latar terjadinya peristiwa?" Di mana? Di …." Siswa menjawab "Di hutan (serempak guru)." Seperti yang terjadi sebelumnya guru mengulang kembali jawaban siswa "Ya di hutan."

Kalaupun ada pertanyaan yang meminta siswa berpikir secara mendalam misalnya pertanyaan *mengapa* dan *bagaimana* maka jawabannya akan sama dengan kasus pertanyaan yang memunculkan kata apa (*what*), siapa (*who*), di mana (*where*), dan kapan (*when*). Jadi siswa kurang diberi stimulasi untuk mengeksplorasi kemampuannya dalam hal bernalar. Hal ini ditemukan pada pertanyaan "Kemudian mengapa, mengapa lelaki tua dengan teman-temannya ingin membunuh si Tulap? Coba Ian Kenedi." Dengan kata tanya *mengapa* siswa sebenarnya sudah diajak untuk mengemukakan alasan namun guru tampaknya tidak sabar menunggu dan cepat menyela jawaban siswa yaitu "Karena Tulap suka memakan manusia ... (disela guru dan serempak dengan guru siswa mengucapkan) "Yang tidak bersalah." Siswa merasa belum lengkap jawabannya dan menyambungi jawabannya "Kepada ... " guru langsung menyela "Kepada?" dan siswa menjawab "Si Tulap." Guru kemudian mengulang kembali jawaban siswa agar kelas mendengar secara utuh jawaban siswa tersebut dan meminta siswa secara serempak mengikuti jawaban dengan cara menaikkan intonasi ujarannya pada ujung ujaran sehingga secara otomatis siswa mengikuti ujung ujaran guru. "Lelaki Tua ingin membunuh Tulap karena … ia, si Tulap itu suka memakan ...." Siswa membalas "Manusia ...." (Serempak seluruh siswa).

Bukti lain guru sering menunjukkan ketidakkonsitenannya dan ketidaksabarannya dalam menunggu siswa menjawab pertanyaannya ialah pada ujaran berikut. Pertanyaan berikut ini pada dasarnya menginginkan jawaban yang mendalam. Berikut petikannya. "Coba Maulida. Bagaimana menurut kamu sikap si Tulap ini." Siswa menjawab "Jahat." Guru merasa jawaban siswa dengan menyebut jahat belum cukup karena tidak disertai alasan yang mendukung sehingga guru memintanya dengan mengajukan pertanyaan berikut "Jahat. Karena makan . . .?" Perhatikan bahwa pada satu sisi guru mengharapkan jawaban siswa memberikan jawaban disertai alasannya namun pada sisi lain guru langsung memberikan rambu (*clue*) jawaban kepada siswa dengan menambahkan kata *makan* setelah kata *karena* "karena makan ...." Dengan demikian, siswa langsung dapat menebak isi jawaban yang dikehendaki guru dan menjawab langsung "Manusia."

Unjuk kekuasaan guru dalam pengelolaan kelas ditunjukkan dengan pemilihan kata yang mencitrakan bahwa guru memiliki otoritas tunggal dan penuh terhadap siswa-siswanya. Guru cukup menggunakan ujaran berikut. "Dimas perhatikan. Nanti Bu Guru tanya jawab sama kamu. Ndak bisa jawab, awas. Yang lain dengarkan. Feri jangan ngobrol."

Perilaku yang ditunjukkan guru ini menunjukkan adanya jurang pemisah antara guru dan siswanya. Guru tidak menganggap dirinya sebagai teman, konselor, dan atau motivator siswa namun guru menunjukkan jati dirinya sebagai atasan dan siswa sebagai bawahan yang harus patuh terhadap perintah atasannya demi sekali lagi terciptanya lingkungan yang kondusif bagi pelaksanaan pembelajaran. Akan terdapat banyak Dimas dan Feri lainnya di ruang-ruang kelas yang mengalami perlakuan guru seperti itu. Praktik peminggiran terhadap siswa yang dianggap guru "mengganggu kelas" ini mencerminkan ideologi yang dianut guru bahwa siswa merupakan "bawahan" dan "anak" sedangkan guru sebagai atasan dan "orang tua." Sebagai bawahan dan anak siswa tidak boleh keluar dari

rel yang telah ditentukan. Atasan memiliki kekuasaan yang tidak dimiliki oleh bawahan. Begitu juga anak tidak memiliki kekuatan seperti yang dimiliki oleh orang tua. Hal ini merupakan akar bagi tidak terciptanya iklim demokratis di dalam kelas. Praktik-praktik pengebirian suara siswa di dalam kelas akan membelenggu siswa dalam bertutur kata. Bisa jadi akan membelenggu siswa dalam berkreativitas. Inilah mungkin salah satu sisi mengapa sekolah di Indonesia tidak dapat membawa anak-anak didiknya menjadi orang kreatif dan kritis. Upaya pendidikan memerlukan proses yang panjang dan sabar dan tidak akan bermakna akibat kejadian-kejadian yang tampaknya sepele namun bisa jadi akan berdampak besar.

Pada sisi lain, perilaku guru yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi kemampuan yang dimiliki siswa merupakan pengejawantahan perubahan paradigma fungsi guru dalam masyarakat. Di tengah perjalanan pembelajaran tampaknya guru mengubah struktur interaksi yang telah dilakukannya. Guru memikirkan cara agar siswa berpartisipasi dengan memandu sistem pergiliran berbicara. Guru kelas V tersebut memberikan kesempatan kepada siswanya untuk membuat pertanyaan dengan menggunakan serangkaian kata tanya yaitu 5 W 1 H. Dengan membuat pertanyaan dan jawaban terhadap pertanyaan yang dibuat oleh siswa itu sendiri guru melakukan pemberdayaan terhadap siswa. Jadi setiap siswa diminta membuat pertanyaan dan jawabannya dan siswa diminta maju berpasangan ke depan kelas. Tugas siswa pertama menanyakan siswa kedua dan siswa kedua harus dapat menjawab pertanyaan yang diajukan siswa pertama. Siswa pertama sekaligus sebagai penilai siswa kedua (*peer editing*). Guru berlaku hanya sebagai fasilitator dan motivator dalam hal ini. Pada aktivitas tersebut guru tidak lagi sebagai penyampai tunggal materi pembelajaran. Peran guru sebagai otoritas tunggal pengembang materi diganti oleh siswanya.

Aktivitas pembelajaran yang tidak "dikuasai" oleh guru itu dapat dilihat dari pola giliran yang ada. Terdapat pola giliran yang lebih banyak memunculkan aktivitas siswa daripada guru. Hal ini dapat dilihat dari pola G-S-S-S yang terdapat pada tabel berikut.

Tabel Pola Giliran G-S-G-S-S-G-S-S-S-G-S-G-S-S-G-S-G-S-S-G-S-G-S-S-G-S-G-S-S-S-G-S-G-S-S-G-S-G

Pola Giliran G-S-G-S-S-G-S-S-S-G-S-G-S-S-G-S-G-S-S-G-S-G-S-S-S-G-S-G-S-S-S-G-S-G
G: Siapa yang sudah? Coba Sita dengan Junia, maju. Ayo. Junia sudah selesai katanya. Ayo. Coba lainnya dengarkan. Dengarkan teman. Junia baca pertanyaan Junia.
S: Bu, Junia dulu.
G: Yang lain dengarkan.

Feri jangan ngobrol.
S-S: Siswa melakukan tanya jawab berdasarkan pertanyaan yang telah dibuatnya.
G: Betul?
S: Betul.
S-S: Melanjutkan tanya jawab.
G: Ya, tepuk tangan untuk temannya. Ya Yuda dengan Deri. Siapa dulu yang mulai?
S: Yuda
G: Yang lain diam!
S-S: Siswa melakukan tanya jawab.
G: Betul?
S: Betul.
G: Ya
S-S: Melanjutkan tanya jawab.
G: Bagaimana pertanyaannya? Maka Si Tulap kaget. Betul? Apa jawabnya?
S: (Siswa menjawab)
G: Betul kawan-kawan? Tadi jawabnya karena Tulap suka memangsa manusia. Pertanyaannya apa? Mengapa Tulap menyantap laki-laki tua? Bagaimana? Karena lelaki tua diajaknya berburu. Sudah selesai pertanyaannya?
S: Belum.
S-S: Melanjutkan tanya jawab
G: Betul?
S: Betul
G: Betul.
S-S: (Melanjutkan tanya jawab).
G: Sudah?
S: Sudah.
G: Ya. Berikan tepuk tangan.

Pemberdayaan siswa sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Hal ini mulai dirasakan oleh guru kelas tersebut setelah proses pembelajaran berlangsung setengah jalan. Selain pola pergiliran yang dikemukakan di atas guru mulai mengubah strategi yang diterapkannya. Hal itu dapat dilihat dari tuturan berikut "Ada? Ya dicoba, salah tidak apa-apa. Coba Rio." Guru berperilaku lebih terbuka dan memandang siswanya secara lebih demokratis. Di samping itu guru memandu mengembangkan topik tentang "Si Tulap dan Orang Tua" dengan memberi kesempatan kepada siswa seperti berikut. "Tadi Hidayat tadi sudah betul. Tadi Hidayat disebutkan juga, penjelasannya disebutkan. Coba idenya saja. Gagasannya saja. Coba Junia." Dengan perlakuan yang demikian, guru melepaskan sebagian otoritasnya selaku pengembang materi. Siswa diberinya kepercayaan untuk itu. Pemberdayaan memang akan lebih bermakna jika guru semakin banyak memberi kesempatan kepada siswa.

Dari data tuturan guru tersebut terdapat empati guru terhadap aktivitas yang dilakukan siswa dengan memunculkan *backchannelling* seperti *ya, bagus, benar,* dan sebagainya. Hal ini pertanda bahwa guru menunjukkan perhatiannya terhadap pekerjaan yang dilakukan siswa. Namun pada sisi lain, tampaknya terdapat perilaku ganda dalam diri guru. Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya reaksi apa pun baik verbal maupun nonverbal ketika siswa beraktivitas. Misalnya ketika siswa membaca paragraf demi paragraf cerita "Si Tulap dan Orang Tua" secara bergantian.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari analisis terhadap wacana interaksi kelas di kelas V SD Jatinegara Kaum 05 Pagi Pulo Gadung Jakarta Timur diketahui hal-hal sebagai berikut. Ditemukan sejumlah praktik sosial yang menggambarkan adanya hegemoni guru terhadap siswa. Terdapat pula praktik pemunculan otoritas guru baik sebagai pengatur disiplin maupun sebagai pemberi materi. Ada pula dominasi guru di dalam kelas dan juga guru menjadi orang yang serba tahu.

Selain itu, terdapat pula ketidakkonsistenan guru dalam praktik perilakunya di depan kelas. Di satu sisi guru menginginkan jawaban yang mendalam ketika siswa menjawab pertanyaan di sisi lain guru menunjukkan ketidaksabarannya menunggu siswa menjawab.

Pada sisi lain, terdapat perubahan perilaku pada pertengahan proses pembelajaran. Guru mengubah fungsinya dalam koridor paradigma konvensional ke paradigma nonkonvensional. Guru mengubah struktur interaksi di dalam kelas. Guru mulai memberdayakan siswanya. Dengan demikian, guru lebih banyak berlaku sebagai fasilitator dan motivator.

Praktik-praktik sosial yang dilakukan guru di dalam kelas seperti yang tergambarkan di dalam penelitian ini dapat dipastikan bukan muncul begitu saja melainkan merupakan konstelasi dari permasalahan pendidikan di Indonesia yang "centang perenang" dari waktu ke waktu yang melibatkan banyak faktor seperti kualitas guru, kelas yang besar, perhatian pemerintah terhadap pendidikan yang minim, dan idiologi yang dipengaruhi sosiokultural.

Saran

Penelitian ini dilakukan pada tingkat sekolah dasar sehingga ditemukan praktik-praktik hegemoni, otoritas tinggi, peminggiran, dan dominasi guru. Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian di sekolah yang lebih tinggi tingkatnya untuk melihat apakah praktik-praktik hegemoni, otoritas, peminggiran, dan dominasi guru masih terjadi pada tingkat yang lebih tinggi. Mungkin guru menganggap siswa sekolah dasar belum dapat mandiri, belum memiliki wawasan yang luas sehingga perlu "dibebani" oleh sejumlah aturan yang justru dapat memasung aktivitas dan kreativitas siswa.

DAFTAR ACUAN

Coulthard, M. 1977. *An Introduction to Discourse Analysis*. Harlow: Longman Group Limited.

Creswell, John W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions.* Thousand Oaks: Sage Publications.

Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.

Fairclough, N. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language.* London: Longman.

Indrawati, Sri. 2003. Pola Pertukaran dalam Wacana Interaksi Kelas. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra.* Vol.5, No. 1 Desember 2003.

Jorgensen, Marianne W. dan Louise J. Phillips. 2007. *Analisis Wacana. Teori & Metode.* (Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

McCarthy, M. 1991. *Discourse Analysis for Language Teachers*. Cambridge: Cambidge Uniersity Press.

Purnomo, Mulyadi Eko. 2003. Analisis Wacana Kritis dan Penerapannya. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra.* Vol.5, No. 1 Desember 2003.

Stenstrom, Anna-Brita. 1994. *An Introduction to Spoken Interaction*. London: Longman.

Struever, N. S. 1985. Historical Discourse. *Handbook of Discourse Analysis.* Dalam Teun A. Van Dijk (Ed.) London: Academic Press. Vol. 1.

Writing Lesson Plans . Teachers' Roles
http://www.huntington.edu/education/lessonplanning/roles.html
Diakses pada tanggal 13 Juni 2007.